

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam Stoikisme, determinisme dipahami melalui prinsip *logos* atau rasio ilahi yang mengatur seluruh semesta. Segala sesuatu terjadi karena sebab dan akibat yang tak terelakkan. Dunia adalah sistem yang rasional dan tertib. Namun, para Stoik tetap memperkenalkan konsep *amor fati* dan dikotomi kendali, yaitu kemampuan manusia untuk menerima atau menolak impresi yang datang dari luar. Meskipun tidak bisa mengubah peristiwa eksternal, manusia bebas memilih sikap batinnya terhadap peristiwa tersebut. Dengan demikian, kehendak bebas hadir dalam ranah internal, bukan eksternal.

Dalam Asy'ariyah, determinisme dikenal dalam bentuk *qadha* dan *qadhar* segala sesuatu, termasuk tindakan manusia, diciptakan oleh Allah. Namun, aliran ini memperkenalkan konsep *kasb* (perolehan), yang berarti bahwa manusia “memperoleh” atau “mengakuisisi” tindakan yang sebenarnya diciptakan oleh Allah.

Di sinilah letak kehendak bebas: manusia memiliki kapasitas kehendak dan tanggung jawab moral meskipun Allah adalah pencipta mutlak segala perbuatan. Konsep ini menjaga keadilan Tuhan dan tanggung jawab etis manusia dalam kerangka teologis yang tetap deterministik.

Di sisi lain, keduanya menempatkan manusia dalam posisi yang aktif secara moral tetapi tunduk pada struktur yang lebih besar, seperti alam semesta. Baik Stoikisme maupun ajaran Asy'ariyah menekankan bahwa kebajikan, ketenangan batin, dan penerimaan takdir sangat penting dalam menjalani hidup. Selain itu, kedua ajaran menekankan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pilihan mereka dan tindakan mereka selama menjalani hidup.

B. Implikasi

Penelitian komparatif mengenai determinisme dan kehendak bebas dalam Stoikisme dan Asy'ariyah menghadirkan beberapa implikasi signifikan yang berkaitan langsung dengan kata kunci

determinisme, *amor fati*, dikotomi kendali, *kasb*, *qadha* dan *qadhar*.

1. Memahami *determinisme* sebagai tatanan kosmis (*logos*) maupun ketetapan ilahi (*qadha dan qadhar*) mendorong lahirnya etika baru: manusia diberikan pilihan untuk menyesuaikan diri dengan tatanan dan ketentuan yang diberikan oleh *logos*. *Amor fati* (sikap mencintai takdir) apapun yang terjadi dalam perjalanan hidup menjadi pondasi psikologis dan serta sikap ideal untuk meneguhkan ketenangan batin sekaligus keberanian bertindak.
2. Prinsip Stoik pada sikap *dikotomi kendali* dan konsep Asy'ari *kasb* sama-sama menegaskan bahwa kebebasan manusia bersemayam melalui internal manusia seperti respon, niat, dan akuisisi tindakan. Pemahaman ini memberi pijakan praktis bagi pendidikan karakter: individu diajak berfokus pada wilayah kendali internal sambil menerima realitas eksternal sebagai bagian dari takdir.
3. Dialog lintas tradisi sebagai metode pemecahan masalah kontemporer

Perjumpaan antara *amor fati* dan *kasb* mengilustrasikan bahwa tradisi filsafat Yunani dan teologi Islam dapat saling melengkapi dalam merumuskan tanggung jawab moral. Kerangka komparatif ini menawarkan model dialog lintas budaya yang efektif untuk isu-isu global mulai dari etika kerja, kesehatan mental, hingga kebijakan public tanpa mereduksi kekayaan masing-masing tradisi.

4. Integrasi antara penerimaan takdir (*qadha dan qadhar*) dan pemupukan kendali internal menghasilkan paradigma yang seimbang pasrah tetapi proaktif. Ini relevan untuk terapi spiritual, bimbingan konseling, dan program pengembangan diri, khususnya di tengah krisis eksistensial masyarakat modern.
5. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa penerimaan takdir tidak meniadakan kebebasan moral; justru keduanya berpadu menciptakan manusia yang tangguh, bertanggung jawab, dan spiritual-reflektif dalam menghadapi dinamika kehidupan kontemporer.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ada di atas, terdapat beberapa saran yang baik dari penulis untuk khazanah keilmuan ataupun praktis kehidupan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran lintas tradisi masih jarang dilakukan maka harapan penulis penelitian ini dapat menjelaskan persoalan eksistensi manusia dan dapat terus dikembangkan terutama mengenai studi interdisipliner antara filsafat Yunani dan teologi Islam.